

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya Madura menggariskan bahwa untuk memasuki lingkungan sosialnya setiap insan manusia Madura perlu menjalani serangkaian upacara peralihan kehidupan (*rites of passage*). Upacara yang berkaitan dengan titik-titik simpul dalam daur kehidupan seseorang itu mempunyai langkah dan bagian-bagian yang dapat panjang sekali. Zaman sekarang, jarang sekali yang menyelenggarakan atau mengalami semua upacara itu secara penuh, karena pertimbangan biaya dan tuntutan kepraktisan kehidupan modern. Akan tetapi setiap orang pasti mengalami upacara yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, dan kematiannya yang umumnya diselenggarakan oleh orang lain untuknya (Rifai, 2007).

Sebelum seseorang lahir ke dunia, dilakukan upacara tradisi *Pèlèt kandung*. *Pèlèt kandung* merupakan tradisi tujuh bulan kehamilan yang disebut pada masyarakat Madura. *Pèlèt kandung* yakni suatu bentuk upacara adat untuk memperingati kandungan pertama berumur tujuh bulan. Upacara ini dilakukan agar bayi dalam kandungan pada saat kelahiran dalam keadaan sehat, demikian pula bagi ibu yang akan melahirkannya (Soetrisno, 2008). Sementara itu menurut sesepuh (tokoh masyarakat), mereka yang menyelenggarakan upacara *Pèlèt Kandung* pada usia tujuh bulan itu mengikuti *lalamanah* kanjeng nabi (riwayat nabi Muhammad SAW). Hal tersebut terdapat dalam “Nur Buwat” yang merupakan bagian dari kitab *Cator* yang

digunakan dalam acara Macopat. Dalam kitab tersebut diceritakan bahwa ayah Nabi Muhammad SAW meninggal ketika hendak ke pasar Madinah untuk membeli perlengkapan keperluan *selameddhan* istrinya (ibu Nabi Muhammad SAW) (Hasanah, 2014).

Pada saat kandungan berusia tujuh bulan, pada masa itu adalah masa pembentukan janin yang wajib dirawat. Sebagaimana upacara adat pada umumnya, upacara *Pèlèt Kandung* dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui oleh seseorang dalam upacara *Pèlèt Kandung* meliputi tahap *arasol*, tahap *Pèlèt Kandung* atau pijat perut, tahap pemandian (Hasanah, 2014).

Pada saat melakukan upacara *Pèlèt Kandung* terdapat beberapa alat yang harus digunakan dalam ritual tersebut menurut Hasanah (2014) yaitu: kain putih sepanjang satu meter, yang nantinya akan digunakan sebagai penutup badan perempuan yang akan dimandikan, air satu bak mandi, gayung yang terbuat dari tempurung kelapa yang sudah tua dan sudah dibersihkan dimaksudkan agar bayi yang dilahirkan bersih dan gagangnya dari ranting pohon beringin yang masih ada daunnya, bunga tujuh rupa untuk campuran air mandi mengandung makna keharuman dan kesucian, minyak kelapa yang akan digunakan untuk pijat perut, dua kelapa kuning gading yang masih muda dan ditulis bahasa jawa (*anacaraka*), mengandung makna bahasa Madura berasal dari *anacaraka*, jamu yang diminum oleh perempuan yang hamil agar bayi yang dilahirkan sehat, ayam yang masih muda (*petek*) yang diikat di kaki kursi (tempat duduk) perempuan yang akan dimandikan yang bertujuan untuk

keselamatan bayinya, uang logam/kertas, kemenyan digunakan untuk *nyonson*, telur bertujuan untuk supaya tutupnya cepat terbuka, berbagai jenis hidangan untuk *arasol* dan sering dihidangkan dalam *salameddhan*.

Upacara ritual ini dilakukan oleh perempuan Madura sebagai tanda kepercayaannya terhadap apa yang sudah nenek moyang mereka lakukan. kepercayaan tersebut secara turun temurun dilakukan oleh keturunannya dan menjadi suatu budaya. Masyarakat di Desa Tegal Sari, Kacamatan Pademawu Barat, Kabupaten Pamekasan, masih menjaga tradisi dan mempercayainya sampai saat ini melakukan ritual *Pèlèt Kandung* tersebut. Hal ini didukung oleh wawancara awal peneliti pada perempuan Madura berinisial U yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga pada tanggal 20 Maret 2015 yang mengatakan bahwa:

“kabennya'an ni'-bini' madureh se ngandung pertama kalenah pakgun alakonih ritual Pèlèt betteng polanah tradisi reah dari zaman nenek moyang, ben ni'-binik Madureh se hamil pertama kalenah parcajeh maso tradisi reah. Polanah ni'-binik Madureh parcajeh maso tradisi reah jek be'to dhegghi' dhing la lahiran bheji'en maso oreng tuanah kalaben sehat. ”

“Setiap perempuan Madura yang hamil pertama kalinya selalu melakukan ritual *Pèlèt Kandung* karena hal ini merupakan tradisi Madura dari sejak zaman nenek moyang, dan perempuan Madura yang hamil pertama kalinya mempercayainya akan tradisi ini, karena perempuan Madura percaya dengan melakukan tradisi ini pada saat melahirkan bayi dan ibunya dalam keadaan sehat”.

Budaya ini tetap melekat pada masyarakat Tegal Sari serta mempercayainya bahwa ritual upacara *Pèlèt Kandung* ini akan membawa anak lahir ke dunia dengan selamat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2015 menurut *sesepuh* (dukun bayi) yang berinisial S beliau mengatakan bahwa :

“*kabennyaaan ni'-bini' Madureh se ngandung pertama kalenah pagghun alakoneh pelet betteng polanah pelet betteng se elakonih bektoh omor empa' bulen noro'en lalampanah kanjeng nabi (riwayat nabi Muhammad SAW). Ben upacara rituallah ca'en S se pettong bulen termasuk ka tradisi e Madureh se noro'en nenek moyang. Ca'en S mun bedeh ni'-bini' Madureh se ngandung pertama kalenah tak alakoneh tradisi pelet betteng pakgun ekacaca maso tatanggenah. Keluarga besar S pakgun alakonih pelet betteng polanah parcajeh ka ajaran Nabi Muhammad*”.

“hampir semua perempuan Madura yang hamil pertama kalinya pasti akan melakukan ritual upacara *Pèlèt Kandung* karena upacara *Pèlèt Kandung* pada usia empat bulan itu mengikuti *lalampanah kanjeng Nabi* (riwayat nabi Muhammad SAW). Sedangkan upacara ritualnya yang tujuh bulan tersebut menurut beliau adalah tradisi di Madura yang mengikuti nenek moyang. Dan menurut beliau apabila perempuan Madura yang hamil pertama kalinya tidak melakukan *Pèlèt Kandung* maka perempuan itu akan diomongin oleh tetangganya. Sedangkan keluarga besar S tetap melakukan *Pèlèt Kandung* karena kepercayaannya terhadap ajaran Nabi Muhammad”.

Terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Pelet Kandung* yaitu: nilai kebersamaan, nilai ketelitian, nilai gotong royong, nilai keselamatan, dan nilai religius. a) Nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian sanak kerabat untuk berdo'a bersama demi keselamatan bersama. b) Nilai ketelitian sebagai suatu proses, upacara memerlukan persiapan saat sebelum upacara, pada saat prosesi, maupun sesudahnya. Semuanya dipersiapkan dengan baik agar dapat berjalan dengan lancar, untuk itu dibutuhkan ketelitian. c) Nilai kegotong-royongan tercermin dari keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan upacara. Mereka saling bantu demi terlaksananya upacara. d) Nilai keselamatan tercermin dalam adanya kepercayaan bahwa peralihan kehidupan seseorang individu dari satu masa ke masa yang lain penuh dengan ancaman (bahaya) dan tantangan, maka perlu diadakan suatu upacara untuk mencari keselamatan pada tahap peralihan dari masa di dalam kandungan menuju kehidupan di dunia. e) Nilai religius

tercermin dalam do'a bersama yang dipimpin oleh *kyai* pada acara arasol tujuannya adalah agar sang bayi mendapatkan perlindungan dari Tuhan (Anton, 2012).

Adapun harapan dari perempuan yang hamil pertama kalinya melakukan tradisi *Pèlèt Kandung* tersebut yaitu mengharapkan keselamatan, dan mendapatkan perlindungan dari Tuhan agar sang bayi ketika lahir ke dunia dengan selamat dan ibunya dalam keadaan sehat. Kelestarian budaya *Pèlèt Kandung* terlihat ketika perempuan Madura selalu melakukan upacara ritual *Pèlèt Kandung* bagi setiap perempuan yang hamil pertama kalinya. Kepercayaan ini tetap melekat sampai sekarang terhadap perempuan yang hamil pertama kalinya sehingga tradisi ini turun-temurun sampai sekarang. Kepercayaan penduduk terhadap budaya *Pèlèt Kandung* ini sangat kuat Meskipun zaman sudah berkembang kepercayaan perempuan Madura terhadap budaya *Pèlèt Kandung* masih tetap melakukan. *Pèlèt Kandung* adalah salah satu upacara ritual yang dilakukan oleh mayoritas perempuan Madura pada setiap usia kandungan tujuh bulan. Kepercayaan perempuan Madura terhadap kepercayaan nenek moyang mereka masih mengakar kuat di lingkungan mereka. Kepercayaan yang tidak logis (tidak masuk akal) ini yang membentuk *Irrational Belief* budaya *Pèlèt Kandung* di Madura.

Irrational Belief adalah pikiran-pikiran atau ide-ide yang tidak *rasional* atau tidak logis yang terus-menerus diyakini seseorang sampai menimbulkan *self-defeating* (Ellis, dalam Sasmita : 2015).

Budaya *Pèlèt Kandung* pada perempuan Madura tetap dilakukan pada sampai saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat *Irrational Belief* pada budaya *Pèlèt Kandung* di kalangan perempuan Madura akan tetapi meskipun tradisi ini masih ada sampai sekarang, terdapat beberapa perempuan Madura yang tidak melakukan tradisi *Pèlèt Kandung*. Pada era modern ini, mereka lebih di kuasai oleh pemikiran-pemikiran liberal yang menjunjung tinggi logika dan realita sehingga kebudayaan nenek moyang yang menjadi identitas masyarakat Madura mulai dilupakan dan ditinggalkan. Hal ini dibuktikan pada saat melakukan wawancara awal pada perempuan Madura berinisial A yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga di Desa Telang Asri, Kacamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, pada tanggal 3 Desember 2015 beliau mengatakan bahwa:

“ beliau tidak melakukan tradisi *Pèlèt Kandung* karena beliau lebih percaya sama Allah, dan beliau lebih yakin terhadap agamanya dari pada tradisi karena tradisi adalah bentuk suatu kesepakatan bersama dari sekumpulan orang-orang tetapi tidak terbukti apa-apa ketika saya tidak melakukan tradisi *Pèlèt Kandung*. Dan beliau mengatakan kalau keluarganya dan ibunya melakukan tradisi *Pèlèt Kandung* tetapi sejak generasi beliau tidak ada yang melakukan karena tidak ada tuntunan dalam agama islam, dan beliau hanya melakukan selamatan pada waktu usia kandungan empat bulan, karena menurut beliau do'a itu lebih baik dari pada mengikuti tradisi yang asal usulnya yang masih belum diketahui”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas pada zaman saat ini perubahan budaya tidak dapat dihindari lagi, karena perkembangan pengetahuan dan teknologi yang sudah memasuki Madura sehingga ada perempuan Madura yang mulai melupakan bahkan tidak mengerjakan budaya *Pèlèt Kandung* tersebut. Namun di samping itu masih ada perempuan Madura yang mempercayai serta tetap melakukan budaya *Pèlèt Kandung* sampai sekarang. Oleh karena itu berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana

gambaran *Irrational Belief* terhadap budaya *Pèlèt Kandung* di Madura. Perempuan Madura yang hamil pertama kalinya harus melakukan tradisi ini, demi kepercayaan yang masyarakat miliki bahwa dengan melakukan tradisi *Pèlèt Kandung* perempuan Madura mempercayai akan proses-proses dan makna dari ritual upacara *Pèlèt Kandung*. Maka penelitian ini ingin membahas lebih mendalam lagi tentang bagaimana *Irrational Belief* budaya *Pèlèt Kandung* di Madura.

B. Signifikasi Penelitian

Penelitian tentang *Irrational Belief* budaya *Pèlèt Kandung* Madura sangat penting dilaksanakan mengingat bahwa kajian budaya Madura khususnya budaya *Pèlèt Kandung* harus tetap dilestarikan sebagai identitas asli budaya Madura terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap kebudayaannya. Penelitian tentang *Irrational Belief* budaya *Pèlèt Kandung* belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan Sasmita (2015) dengan judul “*Irrational Beliefs dalam konteks kehidupan seminari*” di mana hasil penelitiannya Keyakinan (*irasional*) bahwa seseorang harus dicintai dan diterima oleh orang-orang yang berarti di sekitarnya terungkap secara sederhana dalam kehidupan bersama di komunitas, di mana orang merasa tidak enak dan merasa bersalah karena adanya keyakinan dalam diri orang tersebut bahwa orang harus sesuai dengan kehidupan bersama (komunitas) jika ingin dianggap baik, dicintai dan diterima. Kendati apa yang dilakukannya benar

dan dapat dipertanggung jawabkan, seseorang masih tetap dihantui perasaan bersalah dan tidak enak karena pikiran-pikiran *irrasional* yang begitu kuat mendominasinya. Menyadari keyakinan-keyakinan *irasional* yang memunculkan gangguan-gangguan perasaan ini, kiranya merupakan langkah awal bagi seseorang yang berada dalam komunitas (asrama) untuk menjadi pribadi yang mampu mengaktualisasikan diri ditemukan pikiran-pikiran dan keyakinan-keyakinan *irasionallah* yang lebih dominan mempengaruhi emosi dan perilaku.

Kemudian penelitian tentang *Irrational Belief* yang lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khusumadewi (2012) dengan judul “Keefektifan Konseling Dengan Teknik Penghancuran Keyakinan Irasional (*Dispute Irrational Beliefs*) Untuk Menurunkan Tuntutan Diri Berlebihan” di mana hasil penelitiannya konseling dengan teknik DIBS efektif dalam menurunkan tuntutan diri (*selfdemandingness*) siswa SMAN Olah Raga Sidoarjo. Keefektifan teknik DIBS, ditentukan oleh empat hal berikut: 1) mampu membangun *insight* siswa tentang irb yang menyebabkan gangguan tuntutan diri (*selfdemandingness*) tinggi pada siswa, 2) proses mendebat irb, 3) proses mendiskriminasi irb dan rb, 4) hubungan baik yang terjalin antara

Penelitian terdahulu yang peneliti paparkan di atas tentang *Irrational*, belum ada satupun penelitian yang mempelajari *Irrational Belief* budaya *Pèlèt Kandung*, dan mengingat bahwa belum pernah ada penelitian tentang budaya *pèlèt kandung* di Madura, maka perlu kiranya peneliti mengadakan penelitian tentang *Irrational Belief* budaya *Pèlèt Kandung* di Madura.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana gambaran *Irrational Belief* masyarakat terhadap budaya *Pèlèt Kandung* di Madura ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Irrational Belief* masyarakat terhadap budaya *Pèlèt Kandung* di Madura.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya psikologi sosial dan khususnya psikologi budaya dan masyarakat Madura.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan-kebudayaan Madura dan *Irrational Belief* terhadap budaya *Pèlèt Kandung* serta dapat mengaplikasikan ilmu dan teori-teori yang didapat dari perkuliahan.

b. Bagi masyarakat Madura

Agar dapat mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Pèlèt Kandung*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan referensi keilmuan khususnya psikologi sosial dan psikologi budaya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang masyarakat Madura khususnya budaya *Pèlèt Kandung*.